

Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu Batu Pada Tradisi Masyarakat Desa Sangliat Dol Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Regina Nifmaskossu¹, Deby Marlina Kewilaa²

Universitas Lelemuku Saumlaki
e-mail. eginifmaskossu@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Mei 2022

Direvisi: 27 Mei 2022

Dipublikasikan: Mei 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: zenodo.11169267

Abstract:

The stone boats in Sangliat Dol village are an invaluable inheritance from their ancestors, produced by the ancestors as a traditional legacy for their successors. The stone boat is also a characteristics portrait of the community itself which reflects the beauty, balance and simplicity of the stone boat itself. Therefore, if studied in depth, it will be known the noble values that live and develop in society itself. Stone boats have symbols that contain implied meaning, so it is very important to know. The meanings and symbols contained in the stone boat are 1) a carving on one of the steps, 2) four upright stones, 3) a stone altar, 4) a bird motif on the stone boat natar, 5) the stern of the boat, 6) a standing stone on the stern part. The aim of this research is to describe the local wisdom of the symbolic meaning of stone boats in the Sangliat dol village community. The method used is a qualitative method with a descriptive design, namely research that provides a careful description of certain individuals or groups regarding the conditions and symptoms that occur.

Keywords: Stone boat, Local wisdom, Symbolic meaning.

PENDAHULUAN

Membicarakan tentang budaya berarti tidak terlepas pada hubungan manusia dengan kebudayaan yang tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, symbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia dapat berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang secara simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara

hidup manusia, adat istiadat dan tata karma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk simbolik perahu batu di desa Sangliat Dol.

Perahu batu di desa Sangliat Dol merupakan warisan dari para leluhur yang tak ternilai yang dihasilkan oleh para leluhur sebagai peninggalan adat untuk penerus-penerusnya. Perahu batu juga bukan hanya sebagai warisan budaya tetapi juga merupakan salah satu potret karakteristik dari masyarakat itu sendiri yang mencerminkan keindahan,

keseimbangan, dan kesederhanaan dari perahu batu itu sendiri. Oleh karena itu jika dikaji secara mendalam akan diketahui baik perahu batu memiliki nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri sampai sekarang ini.

Jika ditinjau dari aspek kebudayaan, keunikan dari perahu batu di desa sangliat dol terlihat ciri khas pengetahuan yang bersumber dari budaya masyarakat setempat. Sebab nilai-nilai yang ada pada perahu batu bukan hanya sebagai tempat adat namun perahu batu dipakai sebagai tempat perkumpulan masyarakat dalam melaksanakan ritual adat. Adapun perahu batu juga merupakan tempat wisata bagi orang asing yang mau mengunjungi tempat tersebut.

Nilai budaya dan tradisi yang melekat dikalangan masyarakat hingga saat ini diwujudkan dalam nilai kepercayaan kepada Tuhan karena masyarakat setempat percaya bahwa dalam acara ritual adat para leluhur bersama-sama dengan. Mereka sehingga masyarakat setempat berpegang teguh terhadap apa yang dijalankan secara turun temurun.

Berbicara tentang kearifan local adalah sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajang dalam suatu daerah. Kearifan local merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan local terbentuk keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan local merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai local tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Konsep kearifan local merupakan sesuatu yang berasal dari pengetahuan-pengetahuan lokal yang kemudian mengkristal

menjadi sebuah tata nilai aturan setempat. Tentu, kearifan local ini merupakan sesuatu yang asli, khas lokal, yang belum tercampur oleh sesuatu dari budaya luar yang berisi kebaikan-kebaikan untuk menjaga keseimbangan kehidupan sebuah suku atau komunitas tertentu.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena perahu batu menyirat segudang makna yang perlu disampaikan melalui simbol-simbol yang kaya akan makna sehingga sangat penting untuk diketahui makna dan symbol yang terdapat dalam perahu batu tersebut yaitu 1) pahatan disalah satu tangga, 2) empat buah batu tegak, 3) altar batu, 4) motif burung pada natar perahu batu, 5) bagian buritan perahu, 6) batu berdiri pada bagian buritan. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji makna simbol-simbol yang terdapat dalam perahu batu dengan judul "*Kearifan Lokal makna simbolik Perahu Batu di desa Sangliat Dol Kec. Wertambrian.*" (ditinjau dari segi Semantik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau sekelompok tertentu tentang keadaan dengan gejala yang terjadi⁷. Dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan serta menjabarkan secara jelas seperti apa makna simbolik perahu *batu desa Sangliat Dol*.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kearifan local makna simbolik perahu batu desa Sangliat Dol Kec. Wertambrian. Sumber data penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat masyarakat desa Sangliat Dol.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: 1) Observasi 2) Wawancara, 3)

Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal Perahu Batu.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123).

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Kearifan local desa sangliat dol merupakan salah satu desa wisata tempat berkunjung para wisatawan asing ke tempat tersebut karena terdapat perahu batu. Hal ini masih dapat dibuktikan karena setiap orang yang ingin melihat atau berpose dengan perahu batu tersebut harus didahului dengan ritual adat dengan cara membawa sopi dan sumbat. Sopi disini yang digunakan sebagai minuman beralkohol sedangkan sumbat berupa uang diberikan kepada Tuan tanah dalam ritual adat berdoa kepada leluhur sehingga siapa yang ingin melihat perahu batu dan berpose tidak terjadi sesuatu yang diinginkan karena masyarakat setempat masih mempercayai bahwa leluhur maih

berada ditempat tersebut.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut khususnya pada perahu batu desa Sangliat dol yang telah menjadi tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Sehingga perahu batu selalu diadakan ritual-riitual ada di atas perahu batu tersebut.

Perahu Batu Desa Sangliat Dol

Kabupaten Kep. Tanimbar memiliki unsur budaya yang beragam, salah satunya adalah Perahu Batu di desa Sangliat Dol. Tinggalan perahu batu di desa Sangliat Dol yang mempunyai tangga masuk di sisi sebelah timur ini berada dalam kondisi yang relatif terawat. Bangunan ini terletak pada sebuah natar yang luasnya kurang lebih 500 m² yang langsung berhadapan dengan Laut Arafuru di sebelah timur. Salah satu yang menarik adalah ragam pola hias fauna jenis burung yang terdapat di salah satu batuan perahu pada sisi timur laut dekat haluan. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi sebelah barat. Pada sisi sebelah barat tepat di depan buritan terdapat tugu batu (*menhir*) berbentuk meruncing pada bagian puncaknya dan terdapat ruang (ceruk). Konon menurut informan, ceruk ini dahulu sebagai tempat untuk meletakkan patung (arca). Pada bagian geladak tepat di depan buritan terdapat beberapa elemen batu seperti meja batu (dolmen) dengan 4 tiang batu penyangga yang digunakan sebagai tempat duduk kepala suku adat, mereka dikenal dengan nama ompok (*nusa nduan*) dan juru penerang (*mangafuke*). Elemen batu sebagai perlengkapan lainnya yang terdapat di

atas bangunan perahu adalah empat buah batu tegak yang digunakan sebagai tempat duduk yang terletak di bagian barat laut, barat daya, timur laut, dan tenggara. Tempat duduk ini ditata permanen mengacu pada kedudukan dan fungsi masing-masing tokoh adat yang mencerminkan adanya empat soa besar yang ada di Desa Sangliat Dol. Empat soa itu antara lain soa Ayowembun, Soa Buksalwembun, Soa Aryesam dan Soa Sorlury.

Natar Fampompar. Bangunan ini memang terkenal dan telah menjadi salah satu ikon budaya di Kepulauan Tanimbar. Pelancong dari manca negara yang berkunjung ke Tanimbar, umumnya datang dengan alasan ingin melihat monumen khas ini. Penduduk Sangliat Dol mengenal natar ini dengan nama Fampompar. Monumen ini memiliki panjang 18 m dengan lebar 9 m dan tinggi 1,64 m. Perahu batu pada natar Sangliat Dol 1 ini berada pada lingkungan yang datar dan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata budaya, walaupun kini di halaman perahu batu telah di pasang paving dan di sekitar perahu batu terdapat gazebo yang sangat dekat dengan monument perahu batu sehingga perlu peninjauan ulang agar tidak merusak objek utamanya dan tidak mengubah nilai holistic monument tersebut selaku magnet yang menarik wisatawan budaya (Zona Inti).

Potongan batu perahu di bagian haluan, biasa disebut papan haluan (*pamaru*) yang menurut informan, memiliki motif spiral, telah hilang dan dicuri oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Papan haluan tersebut diketahui hilang sekitar tahun 1990-an yang hingga kini tidak diketahui jejaknya, walaupun berita kehilangan telah dilaporkan ke aparat berwajib namun sampai dengan saat ini tidak membuahkan hasil. Tidak jauh dari natar Fampompar ini terdapat pula perahu batu lainnya yang oleh masyarakat sekitar disebut dengan nama Wilempit atau

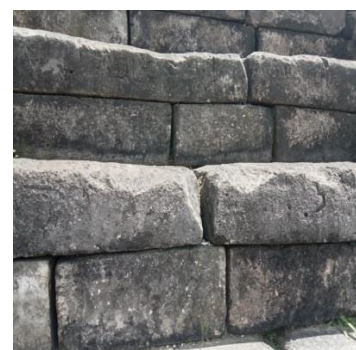
sumur dalam perahu batu yang akan dijelaskan pada artikel lainnya. (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/natar-perahu-batu-sangliat-dol-1-fampompar>)

Makna Simbolik Perahu Batu

Perahu batu yang terdapat di desa Sangliat dol biasanya masyarakat setempat gunakan sebagai tempat upacara-upacara adat mulai dari panas pela, dan juga perkawinan adat yang biasa digunakan sebagai upacara tunangan perempuan dan laki-laki yang disebut sebagai “Nasaip nuh”. Di dalam perahu batu tersebut yang disebut prinar yang artinya batu biasanya dilambangkan sebagai empat soa di atas perahu batu tersebut. 1. Soa Ayowembun, 2 soa Buksalwembun, 3. Soa Aryesam dan 4. Soa Sorluri. Masing-masing membawai beberapa mata rumah diatas perahu batu. Masing-masing soa tersebut memiliki symbol yang terdapat dalam perahu batu tersebut.

Makna simbolik Perahu Batu di desa sangliat Dol terdapat enam buah symbol yang terdapat dalam perahu batu tersebut:

1. Sambungan batu di salah satu tangga
 2. Empat buah batu tegak
 3. Altar batu
 4. Motif burung pada natar perahu batu
 5. Bagian burita perahu
 6. Batu berdiri pada buritan
- Data wawancara oleh salah satu tokoh yang bernama bapak Hironimus Ayowembun



Pahatan di salah satu tangga

Symbol yang terdapat dalam pahatan salah satu tangga ini adalah batu yang disusun berupa tangga batu dibuat untuk menyatuhkan batu agar setiap orang yang memiliki tunangan perempuan diluar kampung diwajibkan untuk melewati tangga batu tersebut hingga sampai ke perahu batu. Tangga batu terdapat 120 anak tangga.



Empat buah batu tegak
Symbol dari empat buah tegak yang biasa disebut dengan “prinuar” yang melambangkan empat soa besar didalamnya terdapat 1). Soa Ayowembun, 2) Soa Buksawembun, 3) Soa Aryesam, 4) Soa Sorlury. Masing-masing membawai beberapa mata rumah. Soa Ayowembun memiliki satu mata rumah yaitu Ndinowe. Soa Buksawembun membawai empat mata rumah yang terdiri dari 1. Mata rumah masriat sebagai tuan tanah, 2. Mata rumah sainyaakit sebagai kemudi kiri perahu batu, 3. Mata rumah naralyawan. Untuk Soa Aryesam membawai tiga mata rumah yang terdiri dari 1. Luturmase sebagai pengaman atau stirman, 2. Koisine dan sailolin. Soa keempat adalah soa sorluri. 4. Soa sorluri adalah soa terbesar di negeri desa Sangliat dol yang biasanya disebut dengan soa raksasa yang membawai 11 mata rumah yang terdiri dari 1. Bwariat yang disebut sebagai

stirman atau yang diapit oleh dua tangga, 2. Batmomolin, 3. batmanlusi, 4. Batfian sebagai pembicara besar, 5. Ratuanak, 6. Takndarelere, 7. Ngilawane, 8. Lamere sebagai pendoa, 9. Fenanlampir, bwanirun dan 11. Sorluri.



Altar batu

Symbol altar batu atau yang disebut tempat duduk tuan tanah.



Motif burung perahu batu

Simbol ini dibuat sebagai salah satu pola hias fauna jenis burung yang terdapat di salah satu batuan perahu pada sisi timur laut dekat haluan. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi sebelah barat. Pada sisi sebelah

barat tepat di depan buritan terdapat tugu batu (menhir) berbentuk meruncing pada bagian puncaknya dan terdapat ruang (ceruk).



Batu berdiri pada buritan

Symbol ini dibuat sendiri oleh warga masyarakat desa Sangliat dol, yang direncanakan agar bagian ini dipakai untuk diduduki oleh bunda maria agar budaya dalam perahu batunya terdapat kerohaniannya lagi.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan ritual adat diatas perahu batu yang di duduki oleh empat soa besar masing—masing memiliki tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Sesuai dari data yang diberikan oleh narasumber maka dapat dikatakan bahwa makna simbolik dari perahu batu memiliki makna masing-masing dari keempat Soa desa Sangliat Dol terdapat symbol-simbol yang terdiri dari.

1. Pahatan disalah satu tangga,
Tangga ini dibuat untuk memilki makna tertentu dalam upacara tunangan perempuan dari laki-laki, yang ingin meminang perempuan yang bukan dari desa setempat, ritual ini dibuat agar pernikahan mereka akan tetap kokoh dan kuat dalam

berumah tangga.

2. Buah batu tegak diatas perahu batu

Buah batu tegak diatas perahu batu melambangkan empat soa, masing-masing memiliki fungsi dan kedudukan dalam perahu batu karena jika tidak ada salah satu yang menjadi pengemudi dalam perahu maka perahu tersebut tidak bisa berjalan sama halnya dengan pelaksanaan ritual adat salah satu tidak ada maka adat yang akan yangdijalankan tidak berjalan karena merupakan sesuatu yang sacral.

3. Altar perahu batu,

Altar Perahu batu adalah tempat duduk tuan tanah atau sebagai pengemudi berjalannya perahu.atau bisa juga dikatakan bagi pengunjung ingin melihat situs perahu batu maka sebelum ke situs perahu harus ke tuan tanah untuk ritual ada dalam arti berdoa kepada leluhur sehingga mereka ingin melihat atau berfoto di situ perahu bisa dilaksanakan.

4. Motif burung pada perahu batu
Motif yang terdapat diukiran perahu baru sebagai salah satu pola hias fauna jenis burung yang terdapat di salah satu batuan perahu pada sisi timur laut dekat haluan. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi sebelah barat. Pada sisi sebelah barat tepat di depan buritan terdapat tugu batu (menhir) berbentuk meruncing pada bagian puncaknya dan terdapat ruang (ceruk).

5. Bagian buritan perahu
Symbol dari buritan perahu disini memiliki symbol makna sebagai seorang kemudi dalam perahu batu untuk menjalankan suatu ritual adat.
6. Batu berdiri pada buritan
Batu berdiri pada buritan Makna disini sebagai tempat penyembahan bunda maria yang akan sakralkan dalam adat istiadat. Masyarakat setempat yang mengukui batu berdiri pada buritan perahu batu karena masyarakat setempat menangkap bahwa sebagai tempat kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa.

Dari keenam symbol yang terdapat di Perahu batu desa Sangliat Dol merupakan tempat dimana masyarakat desa Sangliat Dol selalu melaksanakan ritual adat di tempat situs perahu batu ketika melaksanakan upacara adat seperti, membangun rumah, perkawinan maupun acara lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Dalam kehidupan tradisi masyarakat desa Sangliat dol makna simbolik yang terdapat dalam perahu batu masing-masing memiliki tugas dan fungsinya di atas perahu batu saat melaksanakan ritual adat oleh karena itu, masyarakat setempat selalu mengikuti aturan yang telah dilaksanakan oleh para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafid, Raodah. 2019. Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar di Tapango, Kabupten Polman, Proponsi Sulawesi Barat. *Jurnal Walasuji*. Vol 10, No.1.
- Aprianto. 2016. Sosialisasi Makna

Simboik dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5, No 2.

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Lyons, John. 1963. *Structural Semantics an Analysis of Part of Vocabulary of plato*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Permendikbud.
- Milles, MB and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications. Mulyasa, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja.
- Rahel Nelly, Sinta Paramita.2018. Makna simbolik dalam konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajian Fenomologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo. *Jurnal Koneksi*. Vol 2.No2.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarnya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.